

MENERAPKAN NILAI KEIKHLASAN DALAM TASAWUF: STRATEGI UNTUK MENCEGAH DEGRADASI MORAL DI ERA MODERN

Mas Atsilah Rahmah Tamhidah¹, Nailatin Fauziyah²

^{1,2}UIN Sunan Ampel Surabaya

Email: atsilahrahmah@gmail.com¹, nailatin.fauziyah@uinsa.ac.id²

Abstrak: Degradasi moral merupakan masalah yang semakin kompleks dalam masyarakat modern, ditandai dengan meningkatnya perilaku tidak etis dan krisis nilai. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan nilai keikhlasan dalam tasawuf sebagai strategi efektif untuk mencegah degradasi moral di era modern. Melalui pendekatan kajian pustaka, artikel ini mengkaji berbagai sumber literatur yang membahas konsep keikhlasan, implikasinya terhadap perilaku moral, dan contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil analisis menunjukkan bahwa keikhlasan, yang ditandai dengan niat tulus dan komitmen untuk bertindak demi kebaikan, dapat mendorong individu untuk berperilaku etis dan bertanggungjawab. Artikel ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai keikhlasan dalam kehidupan individu dan sosial dapat berkontribusi signifikan dalam membangun moralitas yang lebih baik, sehingga memberikan harapan untuk masa depan yang lebih etis dan beradab.

Kata Kunci: Ikhlas; Degradasi Moral; Era Modern.

Abstract: Moral degradation is an increasingly complex problem in modern society, characterized by increasing unethical behavior and a crisis of values. This study aims to explore the application of the value of sincerity in Sufism as an effective strategy to prevent moral degradation in the modern era. Through a literature review approach, this article examines various literature sources that discuss the concept of sincerity, its implications for moral behavior, and examples of its application in daily life. The results of the analysis show that sincerity, characterized by sincere intentions and commitment to act for good, can encourage individuals to behave ethically and responsibly. This article concludes that the integration of the value of sincerity in individual and social life can contribute significantly in building better morality, thus providing hope for a more ethical and civilized future.

Keywords: Ikhlas; Moral Degradation; Modern Era.

PENDAHULUAN

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan globalisasi, masyarakat seringkali dihadapkan dengan berbagai tantangan moral yang semakin kompleks, salah satunya yakni

fenomena degradasi moral. Moralitas sebagai bentuk kesepakatan masyarakat mengenai apa yang layak dan apa yang tidak layak dilakukan, mempunyai sistem hukum sendiri. Hampir semua lapisan masyarakat mempunyai tatanan masing-masing, bahkan komunitas terkecil masyarakat kadang mempunyai moral/etika tersendiri dengan sistemnya sendiri. Dalam membahasakan moral ini, masyarakatpun mempunyai istilah yang beragam. Ada yang menyebutnya dengan etika dan dalam Islam dikenal dengan akhlak. Dalam komunitas profesional dikenal dengan kode etik, sedangkan di tengah masyarakat sering dibahasakan dengan sopan santun, keseluruhannya mempunyai kesamaan yaitu apa yang patut dan apa yang tidak patut dilakukan oleh anggotanya.¹

Degradasi moral sendiri merupakan suatu isu serius yang semakin meresahkan. Degradasi moral dipandang sebagai kemerosotan nilai-nilai dan kualitas hidup serta kemerosotan identitas bangsa.² Kemerosotan nilai-nilai moral dalam masyarakat modern ditandai dengan penurunan etika, meningkatnya individualisme, serta perilaku yang semakin jauh dari nilai-nilai spiritual. Fenomena ini dapat terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti meningkatnya kasus korupsi, penipuan, tindakan tidak adil, dan lemahnya integritas di banyak sektor, termasuk politik, bisnis, dan bahkan dalam hubungan interpersonal.

Salah satu faktor utama yang menyumbang terhadap degradasi moral adalah tekanan budaya materialistis yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi dan keuntungan finansial dibandingkan dengan integritas dan tanggung jawab sosial. Pemikiran materialism ini membawa pada kehidupan konsumerisme, hedonisme, dan cinta dunia berlebihan. Hal ini sangat berbahaya bagi kehidupan beragama, khususnya di kalangan seorang muslim. Semua berburu pada materi tanpa peduli halal atau haram.³ Selain itu, media sosial dan kemajuan teknologi juga memainkan peran signifikan dalam memperburuk situasi ini, dengan memperkenalkan budaya konsumerisme dan perilaku hedonis yang semakin mengaburkan batas antara apa yang benar dan salah secara moral.

¹ Sofa Muthohar, "Antisipasi Degradasi Moral di Era Global," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (March 22, 2016): 322.

² Agung Prihatmojo and Badawi Badawi, "Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0," *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik* 4, no. 1 (August 31, 2020): 142.

³ Abdul Rahman and Muh Rasyid Ridha Rasyid Ridha, "Materialisme Budaya dan Relevansinya dalam Kajian Antropologi Pembangunan di Indonesia," *Alliri Journal of Anthropology* 5, no. 1 (June 4, 2023): 1–9.

Fenomena di atas merupakan penurunan nilai moral yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat. Degradasi moral merupakan suatu proses penurunan dari tingkat moral yang lebih tinggi menjadi tidak bermoral.⁴ Menurut Muryono moral selalu berpedoman pada baik buruk perilaku, sehingga bidang moral dapat diukur dari cara berperilaku manusia yang baik. Moral adalah bentuk dari pikiran, tutur kata dan tindakan manusia yang berkaitan baik dan buruk. Moral sangat dibutuhkan karena berhubungan dengan proses sosialisasi antar individu di dalam masyarakat.⁵

Dalam konteks ini, diperlukan strategi yang efektif untuk mencegah krisis moral semakin meluas. Tasawuf, sebagai salah satu dimensi esoterik dalam ajaran Islam menawarkan nilai-nilai spiritual yang mendalam, salah satunya adalah keikhlasan. Keikhlasan dalam tasawuf tidak hanya merujuk pada kesungguhan hati untuk berbuat baik tanpa pamrih, tetapi juga mengarahkan individu untuk selalu bertindak berdasarkan niat yang murni dan tulus. Nilai keikhlasan ini sangat relevan sebagai solusi untuk mencegah degradasi moral karena ia mampu membentuk karakter yang beretika, jujur, dan bertanggung jawab, baik dalam lingkup pribadi maupun sosial. Penerapan nilai keikhlasan dalam kehidupan sehari-hari berpotensi menjadi strategi yang ampuh untuk melawan degradasi moral di masyarakat modern. Namun, tantangan tetap ada dalam mengintegrasikan nilai spiritual ini ke dalam praktik kehidupan yang dipenuhi oleh kompetisi dan budaya materialistik. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada mengkaji bagaimana nilai keikhlasan dalam tasawuf dapat diterapkan sebagai strategi untuk mencegah degradasi moral.

Dengan menggunakan pendekatan kajian pustaka, penelitian ini akan mengulas literatur terkait keikhlasan dalam tasawuf dan hubungannya dengan pencegahan degradasi moral. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam upaya mengatasi tantangan moral yang dihadapi masyarakat kontemporer.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang dirancang untuk mengumpulkan informasi mengenai keadaan-keadaan yang sementara

⁴ Prihatmojo and Badawi, "Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0," 146.

⁵ Sigit Muryono, *Empati, Penalaran Moral dan Pola Asuh* (Yogyakarta: Gala Ilmu Semesta, 2011).

berlangsung. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki.⁶

Adapun pendekatan dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*) yakni dengan mengumpulkan data yang diambil dari sejumlah literatur baik dari buku, jurnal, ataupun karya ilmiah lain yang mendukung dan berkaitan dengan penelitian ini.⁷ Peneliti memulai dengan mengidentifikasi masalah yakni apa yang menjadi sasaran dalam penelitian, artinya menyangkut spesifikasi isu/fenomena yang hendak dipelajari/diteliti. Kemudian melakukan *literature review* (penelusuran pustaka) yakni mencari sumber atau bahan bacaan yang berhubungan dengan fenomena yang akan diteliti, sehingga peneliti mendapatkan kebaruan (*novelty*) atau kelebihan dari penelitiannya dengan penelitian yang telah ada sebelumnya. Selanjutnya peneliti menentukan tujuan/maksud penelitian dan melakukan pengumpulan data. Setelah itu, peneliti menganalisis dan interpretasi data dan membuat laporan hasil penelitian dengan corak deskripsi.⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ikhlas sebagai Nilai Sentral dalam Tasawuf

Ikhlas merupakan bentuk *isim mas}dar* (kata kerja) yang berasal dari kata خُلصَ (*kholus}o*) yang berarti murni, jernih, bersih, suci dari campuran dan pencemaran. Dikatakan murni apabila tidak tercampur oleh sesuatu yang mencampurinya, yang dapat merubah kemurnian itu. Sedangkan menurut istilah ikhlas yaitu upaya memurnikan dan mensucikan hati sehingga benar-benar hanya terfokus kepada Allah saja.⁹

Adapun pengertian ikhlas dalam kitab *Ihya>`'Ulu>m al-Di>n* karangan Imam Al-Ghazali yakni:

اعلم انّ كل شيء يتصور أن يشوبه غيره، فإذا صفا عن شوبه وخلص عنه سمي خالصا، ويسمى الفعل المصفى المخلص : إخلاصا.¹⁰

⁶ Convello G. Cevill, *Pengantar Metode Penelitian* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1993).

⁷ Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (March 1, 2022): 973.

⁸ Ibid., 977–978.

⁹ Dedi Junaedi and Sahliah Lia, "Ikhlas dalam Al-Quran," *Ta'lim* 1, no. 2 (August 10, 2019): 36,.

¹⁰ Imam Al-Ghazali, *Mulhaq Ihya>' 'Ulu>m al-Di>n* (Beirut: Da>r al-Kutub al-Ilmiyah, 1971).

Segala sesuatu dapat ternodai oleh sesuatu yang lain. Jika sesuatu itu bersih dan terhindar dari kotoran, maka itulah yang dinamakan *khalis* (sesuatu yang bersih), sedangkan pekerjaan membersihkannya disebut ikhlas.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwaanya ikhlas adalah melakukan segala sesuatu amal perbuatan yang semata-mata hanya untuk mendapatkan ridha dari Allah Swt. bukan untuk meraih pamrih duniawi, dengan tidak mengharapkan pujian maupun kedudukan dari manusia dan senantiasa menjaga niatnya dengan benar.¹¹ Ikhlas juga berfungsi sebagai landasan bagi seseorang dalam melawan sifat-sifat egois dan nafsu duniawi. Dalam tasawuf, ego (*nafs*) dipandang sebagai salah satu penghalang utama yang menjauhkan manusia dari Allah Swt. Ikhlas membantu seseorang untuk melepaskan diri dari kecenderungan untuk mencari penghargaan duniawi, status sosial, atau keuntungan materi. Dengan keikhlasan, seseorang dapat mengembangkan sikap pasrah dan menyerahkan segala hasil usahanya kepada Allah. Sikap ini membantu membersihkan hati dan jiwa dari kotoran batin yang disebabkan oleh keinginan-keinginan egoistis.

Selain itu, ikhlas juga menjadi fondasi untuk mencapai maqam-maqam spiritual yang lebih tinggi dalam tasawuf. Puncak kepatuhan manusia kepada Allah Swt. adalah ikhlas.¹² Dalam tasawuf, nilai keikhlasan tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam praktik sehari-hari. Para sufi sering melakukan mujahadah (perjuangan batin) untuk melatih keikhlasan mereka, melalui ibadah, zikir, dan pengabdian sosial. Keikhlasan yang tulus dari hati diakui sebagai bentuk tertinggi dari penghambaan kepada Allah, dan sufi yang berhasil mencapai ikhlas dipandang telah mencapai tingkatan spiritual yang sangat tinggi. Oleh karena itu, keikhlasan adalah sentral dalam tasawuf, baik dalam pengertian spiritual, moral, maupun sosial.

Dampak Keikhlasan terhadap Moralitas Individu

Dalam ajaran tasawuf, ikhlas menuntut seseorang untuk membersihkan niat dari segala bentuk pamrih duniawi, seperti pujian, penghargaan, atau keuntungan materi. Orang yang ikhlas

¹¹ Nurul Hidayah, Ade Rizal Rosidi, and Amrini Shofiyani, "Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam," *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 12, no. 2 (August 8, 2023): 199.

¹² "Aktivasi Akhlak Uswatun Hasanah Nabi Menjawab Patologi–Moral-Sosial di Indonesia | Rahem | Jurnal Dakwah dan Komunikasi," 48.

dalam beribadah adalah orang yang benar-benar menjadikan agamanya murni hanya untuk Allah Swt. dengan menyembah-Nya dan tidak pula menyekutukan-Nya. Tetapi apabila seseorang tersebut beribadah dengan tujuan lain, seperti halnya seseorang tersebut beribadah agar dianggap seakan-akan sebagai orang yang alim, dan orang tersebut terpengaruh dengan anggapan itu, maka orang tersebut sudah keluar dari hakikat ikhlas.¹³ Tindakan yang dilakukan dengan niat yang tulus, tanpa mengharapkan balasan apapun selain keridhaan Allah, cenderung menghasilkan perilaku yang jujur, berintegritas, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, orang yang ikhlas dalam perbuatannya biasanya memiliki landasan moral yang kokoh karena setiap tindakannya didorong oleh motivasi yang murni.

Keikhlasan juga berperan dalam menghindarkan seseorang dari sikap sombong atau *riya'* yakni memperlihatkan suatu perbuatan dengan tujuan mendapatkan pujian. Sebagaimana diketahui, bahwasanya ikhlas yakni murni beribadah kepada Allah Swt. tanpa ada maksud dan tujuan lain. Namun, jika perbuatan tersebut didasari oleh dorongan lain seperti *riya'* dan dorongan-dorongan hawa nafsu lainnya, maka perbuatan tersebut telah keluar dari batas keikhlasan, dan tidak bisa disebut sebagai perbuatan yang ikhlas karena Allah Swt. semata, karena di dalamnya telah kemasukan unsur *syirik* (menyekutukan Allah Swt.).¹⁴ Sebaliknya, individu yang ikhlas cenderung lebih transparan dan adil dalam setiap tindakannya, hal ini juga mempengaruhi seseorang dalam bersikap rendah hati (*tawadlu'*). Karena ketika seseorang bertindak dengan ikhlas, ia tidak merasa perlu menonjolkan diri atau mencari pengakuan dari orang lain.

Dalam konteks moralitas, keikhlasan juga berfungsi sebagai penyeimbang terhadap godaan duniawi yang sering kali dapat merusak moral individu. Di era modern, di mana materialisme dan hedonisme semakin mendominasi kehidupan sosial, banyak orang terjebak dalam perilaku yang didorong oleh keinginan untuk meraih kesuksesan dan kenikmatan duniawi. Dalam situasi ini, keikhlasan menjadi benteng moral yang kuat, karena individu yang ikhlas tidak akan tergoda untuk melakukan tindakan yang bertentangan dengan prinsip moral demi keuntungan pribadi. Keikhlasan menjaga individu agar tetap berada di jalur yang benar dan tidak terpengaruh oleh tekanan atau iming-iming duniawi.

¹³ Hidayah, Rosidi, and Shofiyani, "Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam," 202–203.

¹⁴ Junaedi and Lia, "Ikhlas dalam Al-Quran," 39.

Keikhlasan juga memiliki dampak jangka panjang terhadap karakter individu. Orang yang terbiasa bertindak dengan ikhlas cenderung memiliki kedamaian batin yang lebih baik, karena mereka tidak terbebani oleh ambisi duniawi yang tak terpuaskan. Keikhlasan mengajarkan seseorang untuk menerima segala sesuatu dengan lapang dada dan menyerahkan hasil akhirnya kepada Tuhan. Sikap ini menciptakan keseimbangan antara usaha yang maksimal dan ketenangan hati dalam menerima hasilnya, terlepas dari apakah hasil tersebut sesuai dengan harapan atau tidak. Dalam jangka panjang, keikhlasan ini membentuk karakter yang sabar, tawakal, dan bersyukur, yang semuanya merupakan fondasi penting dalam menjaga moralitas individu.

Dengan demikian, keikhlasan bukan hanya sekedar nilai spiritual, tetapi juga elemen penting dalam pembentukan karakter moral individu. Seseorang yang bertindak dengan keikhlasan cenderung lebih konsisten dalam menjalankan nilai-nilai moral, lebih kuat menghadapi godaan, dan lebih peduli terhadap kesejahteraan orang lain. Dampak positif dari keikhlasan ini dapat dirasakan tidak hanya dalam kehidupan pribadi, tetapi juga dalam interaksi sosial, sehingga memberikan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan lingkungan yang lebih etis dan bermoral.

Keikhlasan sebagai Strategi Pencegahan Degradasi Moral

Keikhlasan, sebagai inti ajaran tasawuf, berpotensi menjadi strategi yang efektif dalam mencegah degradasi moral yang kian merajalela di era modern. Degradasi moral terjadi ketika nilai-nilai etika dan moralitas yang seharusnya menjadi fondasi perilaku individu dan masyarakat mengalami penurunan atau bahkan hilang.¹⁵ Fenomena ini seringkali terlihat dalam bentuk perilaku tidak jujur, egoisme, konsumerisme berlebihan, serta tindakan yang mengedepankan kepentingan pribadi di atas kepentingan bersama. Dalam menghadapi situasi ini, keikhlasan menawarkan pendekatan yang dapat membentuk perilaku moral yang lebih baik karena sifatnya yang memurnikan niat dan tindakan manusia dari motivasi yang bersifat duniawi.

Sebagai strategi pencegahan, keikhlasan mengarahkan individu untuk berbuat baik bukan karena dorongan eksternal, seperti pujian atau penghargaan, melainkan semata-mata karena pengabdian kepada Tuhan dan niat tulus untuk kebaikan. Seseorang yang ikhlas tidak memikirkan

¹⁵ Prihatmojo and Badawi, "Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0," 146.

imbalan atas apa yang dilakukannya, sehingga segala tindakannya dilakukan dengan niat yang murni dan tanpa pamrih.¹⁶ Dalam konteks sosial, sikap ikhlas ini dapat mencegah munculnya berbagai bentuk perilaku tidak etis yang biasanya terjadi ketika orang-orang lebih mementingkan kepentingan pribadi atau material. Misalnya, keikhlasan dapat mengurangi korupsi, penipuan, atau manipulasi yang sering kali dilakukan karena dorongan untuk mendapatkan keuntungan pribadi.

Keikhlasan juga mampu membentuk integritas individu, yang merupakan kunci dalam menjaga moralitas di tengah godaan dunia modern. Di era yang serba cepat dan kompetitif, banyak orang tergoda untuk mengambil jalan pintas atau melakukan tindakan tidak etis demi mencapai kesuksesan material atau pengakuan sosial.¹⁷ Namun, individu yang ikhlas cenderung memiliki ketahanan moral yang lebih kuat karena mereka menjalankan setiap tugas dan kewajibannya dengan niat yang tulus. Keikhlasan menjaga agar mereka tidak mudah tergoda oleh keuntungan duniawi atau tekanan dari lingkungan sekitar. Dalam jangka panjang, perilaku yang didasarkan pada keikhlasan akan menghasilkan individu yang jujur, berintegritas, dan mampu mempertahankan moralitasnya meskipun berada dalam situasi yang sulit.

Selain itu, keikhlasan memainkan peran penting dalam membangun keadilan sosial. Seseorang yang ikhlas akan berusaha untuk berbuat adil, baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain, tanpa dipengaruhi oleh kepentingan pribadi atau tekanan eksternal. Dalam masyarakat yang sering kali terpolarisasi oleh perbedaan sosial, ekonomi, atau politik, keikhlasan dapat menjadi jembatan yang menghubungkan berbagai kelompok karena ia mendorong kesediaan untuk berbuat baik demi kebaikan bersama, bukan untuk keuntungan pihak tertentu. Sikap ikhlas ini berpotensi menciptakan rasa saling percaya dan kerukunan,¹⁸ yang pada akhirnya dapat memperkuat tatanan sosial dan mengurangi potensi terjadinya degradasi moral dalam skala yang lebih besar.

Keikhlasan juga menawarkan solusi untuk masalah egoisme dan individualisme yang sering kali menjadi penyebab utama dari degradasi moral. Dalam masyarakat modern, di mana individu

¹⁶ Lismijar, "Pembinaan Sikap Ikhlas Menurut Pendidikan Islam," *Intelektualita* 5, no. 2 (February 16, 2019): 85.

¹⁷ Alivia Maghfiroh and Sofa Muthohar, "Pendidikan Tasawuf: Sebuah Pendekatan dalam Membangun Moralitas Anak Bangsa," *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (June 23, 2023): 57.

¹⁸ Muhammad Amin, "Tasawuf Ddn Resolusi Moral: Studi Terhadap Implikasi Ajaran Tasawuf dalam Mengatasi Degradasi Moral," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 20, no. 1 (June 30, 2019): 67.

cenderung lebih fokus pada kepentingan pribadi dan keuntungan material, keikhlasan mengajarkan pentingnya kepedulian terhadap orang lain dan tanggung jawab sosial.¹⁹ Orang yang ikhlas akan lebih peduli terhadap dampak tindakannya terhadap orang lain dan lebih termotivasi untuk berkontribusi bagi kebaikan masyarakat. Sikap altruistik yang lahir dari keikhlasan ini dapat mencegah munculnya perilaku-perilaku destruktif yang merugikan orang lain dan merusak tatanan sosial.

Dalam rangka mencegah degradasi moral, pendidikan nilai-nilai keikhlasan menjadi sangat penting. Pendidikan moral yang mengedepankan keikhlasan dapat dimulai dari lingkup keluarga, sekolah, hingga masyarakat luas. Dengan menanamkan keikhlasan sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari, individu akan terbiasa bertindak dengan tulus dan menjaga integritasnya di berbagai situasi. Hal ini pada akhirnya akan menciptakan masyarakat yang lebih etis, bertanggung jawab, dan mampu mempertahankan nilai-nilai moral di tengah perubahan zaman

KESIMPULAN DAN SARAN

Keikhlasan merupakan salah satu nilai sentral dalam tasawuf yang memiliki peran penting dalam membentuk moralitas individu dan menjaga integritas sosial. Dalam konteks degradasi moral yang semakin marak di era modern, keikhlasan menawarkan solusi yang efektif dalam mencegah perilaku tidak etis dan egoisme yang merusak tatanan sosial. Dengan memurnikan niat dalam setiap tindakan, keikhlasan mendorong individu untuk berbuat baik secara tulus, tanpa pamrih dan tanpa mengharapkan balasan materiil. Hal ini melahirkan perilaku yang jujur, bertanggung jawab, dan adil dalam menjalankan tugas serta berinteraksi dengan orang lain.

Keikhlasan tidak hanya membentuk pribadi yang berintegritas, tetapi juga menciptakan rasa tanggung jawab sosial yang kuat. Ketika nilai keikhlasan diterapkan secara konsisten, baik dalam lingkungan keluarga, pendidikan, maupun masyarakat, dampaknya akan terlihat dalam kualitas moral masyarakat yang lebih baik dan beradab. Dalam menghadapi tantangan moral di era modern yang didominasi oleh materialisme dan individualisme, keikhlasan berfungsi sebagai penyeimbang, menjaga individu agar tetap berpegang pada prinsip-prinsip moral yang luhur.

¹⁹ “Pembinaan Sikap Ikhlas Menurut Pendidikan Islam,” 84.

Oleh karena itu, keikhlasan bukan hanya sekedar nilai spiritual, melainkan strategi efektif dalam mencegah degradasi moral. Pendidikan dan penanaman nilai keikhlasan menjadi penting untuk diterapkan sejak dini, sebagai upaya membentuk karakter individu yang lebih bermoral dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosialnya. Dengan keikhlasan, masyarakat yang lebih adil, etis, dan harmonis dapat tercipta, menghadirkan solusi yang nyata terhadap krisis moral yang dihadapi saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (March 1, 2022): 974–980.
- Al-Ghazali, Imam. *Mulhaq Ihya' 'Ulu>m al-Di>n*. Beirut: Da>r al-Kutub al-Ilmiyah, 1971.
- Amin, Muhammad. "Tasawuf dan Resolusi Moral: Studi Terhadap Implikasi Ajaran Tasawuf dalam Mengatasi Degradasi Moral." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 20, no. 1 (June 30, 2019): 53–68.
- Cevill, Convello G. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1993.
- Hidayah, Nurul, Ade Rizal Rosidi, and Amrini Shofiyani. "Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 12, no. 2 (August 8, 2023): 190–207.
- Junaedi, Dedi, and Sahliah Lia. "Ikhlas dalam Al-Quran." *Ta'lim* 1, no. 2 (August 10, 2019). Accessed October 9, 2024. <https://journal.uml.ac.id/TLM/article/view/119>.
- Lismijar. "Pembinaan Sikap Ikhlas Menurut Pendidikan Islam." *Intelektualita* 5, no. 2 (February 16, 2019): 83–105.
- Maghfiroh, Alivia, and Sofa Muthohar. "Pendidikan Tasawuf: Sebuah Pendekatan dalam Membangun Moralitas Anak Bangsa." *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (June 23, 2023): 54–60.
- Muryono, Sigit. *Empati, Penalaran Moral dan Pola Asuh*. Yogyakarta: Gala Ilmu Semesta, 2011.
- Muthohar, Sofa. "Antisipasi Degradasi Moral di Era Global." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (March 22, 2016): 321–334.

Prihatmojo, Agung, and Badawi Badawi. "Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0." *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik* 4, no. 1 (August 31, 2020): 142–152.

Rahman, Abdul, and Muh Rasyid Ridha Rasyid Ridha. "Materialisme Budaya dan Relevansinya dalam Kajian Antropologi Pembangunan di Indonesia." *Alliri Journal of Anthropology* 5, no. 1 (June 4, 2023): 1–9.

"Aktivasi Akhlak Uswatun Hasanah Nabi Menjawab Patologi–Moral-Sosial di Indonesia | Rahem | Jurnal Dakwah dan Komunikasi." Accessed October 9, 2024. <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JDK/article/view/276>.